

EDUKASI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PENGUATAN KARAKTER SANTRI DAN IMPLEMENTASI POLA PENGASUHAN HUMANIS DI PONDOK PESANTREN MODERN ASSA'ADAH

Hasuri, Rethorika Berthanila*, Marthalena,

Endang Tri Santi Siti Mahpudoh, Ilyas

Universitas Serang Raya

Correspondent author. Email* : rethorikaberthanila@gmail.com

Abstract

Bullying remains a significant challenge in education due to its adverse effects on students' psychological, social, emotional, and academic development. In Islamic boarding schools (pesantren), where students live and interact intensively for 24 hours a day, bullying may emerge if seniority, disciplinary practices, and the adaptation process for new students are not supported by humane caregiving and character education. This community service program aimed to enhance the understanding of students, dormitory administrators, and caregivers regarding bullying, its impacts, and prevention strategies through strengthening Islamic character values and implementing a humanistic caregiving approach. The program employed a participatory educational approach, including educational sessions, group discussions, conflict resolution simulations, and reflective activities. The results demonstrated improved participants' understanding of bullying prevention, empathetic communication, non-violent disciplinary practices, and the development of a safe and child-friendly boarding school culture. Core Islamic values, including ukhuwah Islamiyah (Islamic brotherhood), rahmah (compassion), ta'zim (mutual respect), and exemplary conduct, served as the foundation for fostering a bullying-free environment. This program contributes to strengthening the capacity of the pesantren community to implement more humanistic caregiving practices, thereby promoting a safe, inclusive, and sustainable Islamic educational environment.

Keywords: Bullying Prevention, Islamic Boarding School, Humanistic Caregiving, Islamic Character Education, Participatory Educational Approach

Abstrak

Fenomena bullying atau perundungan masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan karena berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Di lingkungan pondok pesantren, interaksi yang berlangsung intensif selama 24 jam berpotensi memunculkan perilaku perundungan apabila pola senioritas, disiplin, dan adaptasi santri baru tidak diimbangi dengan pengasuhan yang humanis dan pendidikan karakter. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman santri, pengurus asrama, dan pengasuh mengenai bullying, dampaknya, serta strategi pencegahannya melalui penguatan karakter Islami dan pola pengasuhan humanis. Metode yang digunakan adalah *participatory educational approach* melalui penyampaian materi, diskusi, simulasi, dan refleksi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta tentang pencegahan bullying, komunikasi empatik, disiplin tanpa kekerasan, serta penguatan budaya pesantren yang aman, ramah anak, dan berlandaskan nilai ukhuwah, rahmah, ta'zim, serta keteladanan. Program ini mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan Islam yang aman, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Perundungan, Pesantren, Pendidikan Karakter, Pengasuhan Humanis, Santri.

Copyright©2026. Hasuri dan kawan-kawan

This is an open access article under the CC-BY NC-SA license.

DOI: <https://doi.org/10.30656/er294g05>

PENDAHULUAN

Bullying di sekolah menjadi masalah sosial yang terus meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi (Khan, 2021). Data dari UNICEF (2020) menunjukkan bahwa sekitar 1 dari 3 anak di seluruh dunia menjadi korban bullying, baik secara fisik, verbal, maupun online. Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2019) melaporkan bahwa 18% siswa sekolah dasar mengalami bullying. Fenomena ini berdampak signifikan pada kesehatan mental dan perkembangan akademik anak. Penelitian (Ramadhani et al., 2025) mengungkapkan bahwa korban bullying mengalami penurunan prestasi akademik, kecemasan, dan depresi.

Pondok pesantren merupakan salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki kontribusi strategis dalam pembentukan karakter, penguatan moral, dan pengembangan kompetensi keagamaan generasi muda (Dhofier, 2016). Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, pesantren menerapkan sistem pendidikan berasrama (*boarding school*) yang memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan selama dua puluh empat jam, sehingga proses pendidikan tidak hanya berlangsung dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Sistem tersebut memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar tidak hanya melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial, keteladanan para ustaz dan pengasuh, serta pembiasaan nilai-nilai kehidupan yang menjadi bagian dari budaya pesantren (Arifin et al., 2025). Lingkungan pendidikan yang berlangsung secara intensif tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang strategis dalam membentuk karakter religius, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial santri melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari (Muis et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan karakter, pesantren memiliki keunggulan karena proses internalisasi nilai berlangsung secara simultan melalui pembelajaran formal, aktivitas ibadah, kehidupan sosial, serta pengawasan yang dilakukan oleh para pengasuh. Pendidikan menurut Lickona, 2013 mengatakan karakter tidak hanya diarahkan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan perilaku sehingga nilai-nilai

demikian, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari capaian akademik atau penguasaan ilmu agama, tetapi juga dari kemampuan santri membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai keberagaman, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Dalam perspektif pendidikan karakter, pesantren memiliki keunggulan karena proses internalisasi nilai berlangsung secara simultan melalui pembelajaran formal, aktivitas ibadah, kehidupan sosial, serta pengawasan dan keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh dalam kehidupan berasrama (Sarwadi & Raihan, 2025). Lingkungan pesantren yang terintegrasi antara kegiatan akademik dan kehidupan sehari-hari memungkinkan proses pembentukan karakter berlangsung secara berkelanjutan melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*role modeling*), serta interaksi sosial antarsantri dan guru (Berthanila et al., 2025; Makalao et al., 2025).

Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan aspek kognitif (*moral knowing*), tetapi juga mencakup dimensi afektif (*moral feeling*) dan perilaku (*moral action*), sehingga nilai-nilai moral tidak berhenti pada pemahaman, melainkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan pesantren tidak hanya diukur dari capaian akademik atau penguasaan ilmu agama, tetapi juga dari kemampuan santri membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai keberagaman, menunjukkan sikap empati, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan bermasyarakat (Fitriyan et al., 2025).

Meskipun demikian, karakteristik kehidupan berasrama juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan dinamika sosial antarsantri. Intensitas interaksi yang berlangsung selama dua puluh empat jam memungkinkan terbentuknya hubungan sosial yang erat, tetapi pada saat yang sama juga berpotensi melahirkan relasi kuasa, terutama antara santri senior dan santri junior. Dalam kondisi tertentu, relasi tersebut dapat berkembang menjadi praktik dominasi yang diwujudkan melalui intimidasi, ejekan, pengucilan, pemberian hukuman yang tidak proporsional, maupun bentuk kekerasan fisik dan psikologis lainnya yang sering kali dipersepsikan sebagai bagian dari proses adaptasi atau pembentukan mental santri (Arahman, 2025; Dartim, 2025).

Padahal, apabila tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, berulang, dan terjadi dalam situasi yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban,

maka perilaku tersebut telah memenuhi karakteristik bullying sebagaimana dikemukakan oleh (Gredler, 2003), yaitu tindakan agresif yang dilakukan secara berulang (*repeatedly*), disengaja (*intentional*), dan didasarkan pada adanya ketimpangan kekuasaan (*power imbalance*) antara pelaku dan korban . Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan berasrama yang pada dasarnya dirancang sebagai sarana pembentukan karakter memerlukan sistem pengawasan, pembinaan, dan mekanisme pencegahan yang efektif agar interaksi sosial antarsantri tetap berlangsung secara sehat, aman, dan mendukung perkembangan psikososial mereka (Arahman, 2025).

Fenomena bullying pada lingkungan pendidikan telah menjadi perhatian internasional karena memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan peserta didik. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa kekerasan di lingkungan sekolah masih menjadi tantangan global yang memengaruhi kesehatan mental, prestasi belajar, serta kesejahteraan sosial peserta didik (UNESCO, 2019). Sejalan dengan itu, UNICEF menegaskan bahwa lingkungan belajar yang aman merupakan prasyarat utama bagi terciptanya proses pendidikan yang berkualitas dan inklusif. Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa korban bullying memiliki risiko lebih tinggi mengalami kecemasan, depresi, penurunan harga diri, kesulitan membangun relasi sosial, hingga penurunan motivasi belajar (Gini & Pozzoli, 2013; UNESCO, 2019)

Di Indonesia, isu perundungan di lingkungan pendidikan terus memperoleh perhatian seiring meningkatnya laporan kasus yang melibatkan peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan, termasuk sekolah berasrama dan lembaga pendidikan keagamaan. Data dari berbagai lembaga perlindungan anak menunjukkan bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, sosial, serta perundungan berbasis media digital. Dalam konteks pesantren, praktik tersebut sering kali sulit teridentifikasi karena berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dan terkadang dipersepsikan sebagai bagian dari tradisi senioritas atau mekanisme pembinaan kedisiplinan.

Senioritas sebenarnya bukan merupakan nilai yang bertentangan dengan sistem pendidikan pesantren. Hubungan antara santri senior dan junior memiliki fungsi edukatif dalam membantu proses adaptasi, pembelajaran budaya pesantren, dan penguatan

tanggung jawab sosial. Namun demikian, ketika relasi tersebut bergeser menjadi hubungan yang menempatkan senior sebagai pihak yang memiliki legitimasi untuk melakukan intimidasi atau memberikan hukuman di luar mekanisme pembinaan yang telah ditetapkan, maka relasi tersebut berpotensi melahirkan praktik bullying. Barbara Coloroso (2010) menjelaskan bahwa perilaku bullying tidak muncul semata-mata karena karakter individu, tetapi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi yang memberikan toleransi terhadap perilaku dominasi dan ketidakadilan.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku agresif dapat dipelajari melalui proses observasi terhadap lingkungan sekitar. Bandura (1986) menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku yang diamati dari figur yang dianggap memiliki otoritas atau status lebih tinggi. Oleh karena itu, apabila praktik komunikasi yang keras, hukuman yang bersifat intimidatif, atau bentuk kekerasan simbolik terus direproduksi dalam kehidupan pesantren, maka perilaku tersebut berpotensi diwariskan kepada generasi santri berikutnya. Sebaliknya, apabila pengurus asrama dan santri senior mampu menjadi teladan dalam menerapkan komunikasi yang empatik, penyelesaian konflik secara damai, serta kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*), maka budaya positif akan berkembang secara berkelanjutan (Sulis et al., 2021).

Penguatan karakter menjadi salah satu strategi penting dalam mencegah munculnya perilaku bullying. Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti ukhuwah Islamiyah, kasih sayang (*rahmah*), keadilan (*'adl*), saling menghormati (*ta'zim*), serta tolong-menolong (*ta'awun*) memiliki relevansi yang tinggi dalam membangun lingkungan pesantren yang aman dan inklusif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui materi pembelajaran, tetapi juga harus diwujudkan dalam pola pengasuhan, sistem disiplin, dan budaya organisasi pesantren sehingga menjadi pengalaman nyata bagi seluruh warga pesantren.

Pondok Pesantren Modern Assa'adah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam berbasis asrama memiliki komitmen kuat dalam membangun karakter santri melalui integrasi pendidikan agama, pendidikan umum, dan pembinaan kehidupan berasrama. Namun demikian, sebagaimana lembaga pendidikan berasrama lainnya, keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan karakter santri memerlukan sistem pengasuhan yang

adaptif agar potensi konflik sosial dapat dikelola secara konstruktif. Berdasarkan identifikasi awal yang dilakukan bersama pengelola pesantren, masih diperlukan penguatan pemahaman mengenai konsep bullying, mekanisme pencegahan, serta penerapan pola pengasuhan yang lebih humanis sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan edukasi pencegahan bullying melalui penguatan karakter santri dan implementasi pola pengasuhan humanis di Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan literasi warga pesantren mengenai bentuk-bentuk perundungan, dampak yang ditimbulkan terhadap perkembangan santri, serta strategi pencegahan yang berorientasi pada pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat memperkuat kapasitas pengurus asrama dalam menerapkan pola kepemimpinan yang edukatif, membangun komunikasi yang lebih empatik, serta mengembangkan budaya pesantren yang aman, inklusif, dan ramah anak sebagai fondasi bagi terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan

Selain dampak akademik, bullying juga menimbulkan risiko sosial yang signifikan. Anak-anak yang menjadi korban bullying seringkali merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan sosial, yang meningkatkan kemungkinan mereka mengalami gangguan sosial di masa depan. Isolasi sosial ini bisa berlanjut hingga dewasa, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat (Franzen et al., 2025; Jiang & Shi, 2024; Srivastava & Aamir, 2025). Selain itu, anak-anak yang menjadi pelaku bullying juga menghadapi konsekuensi sosial yang serius, termasuk potensi perilaku antisosial dan keterlibatan dalam kejahatan remaja (Marín-López & Zych, 2024).

Oleh karena itu, penyuluhan tentang stop bullying di sekolah sangat penting untuk mengurangi dampak negatif tersebut, terutama melalui program pengabdian masyarakat yang dapat memberikan perubahan signifikan dalam kesadaran siswa, guru, dan masyarakat. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberikan penyuluhan kepada siswa SD Negeri 15 Kota Serang, mengenai bahaya bullying dan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Program ini bertujuan untuk: Meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak bullying, Memberikan pemahaman

tentang cara mengatasi dan melaporkan bullying, Membangun dukungan sosial di kalangan siswa, guru, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang bebas bullying.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan Participatory Educational Approach (PEA), yaitu pendekatan pendidikan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, refleksi, dan penyelesaian masalah Freire, 1970 (Malcolm S Knowles, Elwood F Holton III, 2005) Pendekatan ini dipilih karena upaya pencegahan bullying tidak cukup dilakukan melalui penyampaian informasi secara satu arah, tetapi memerlukan keterlibatan aktif seluruh warga pesantren dalam membangun kesadaran kolektif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari kekerasan.

Pendekatan partisipatif memberikan ruang kepada peserta untuk mengidentifikasi pengalaman, mendiskusikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan asrama, serta menyusun solusi berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip perlindungan anak. Menurut Freire, 1970, pendidikan partisipatif mendorong peserta menjadi aktor utama dalam proses transformasi sosial melalui dialog, refleksi kritis, dan tindakan bersama. Dalam konteks pesantren, pendekatan tersebut relevan karena budaya musyawarah, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembelajaran kolektif telah menjadi bagian dari tradisi pendidikan Islam.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Pondok Pesantren Modern Assa'adah dengan sasaran utama santri, pengurus organisasi santri, pembina asrama, serta tenaga pengasuh yang memiliki peran langsung dalam pembinaan kehidupan berasrama. Keterlibatan berbagai unsur tersebut diharapkan mampu membangun komitmen bersama dalam mengembangkan budaya pesantren yang menghargai martabat manusia, menjunjung tinggi nilai ukhuwah Islamiyah, serta menolak segala bentuk perundungan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian dilakukan secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu identifikasi kebutuhan, pelaksanaan edukasi, simulasi penyelesaian kasus, serta evaluasi dan refleksi kegiatan.

Tahap Identifikasi Kebutuhan

Tahap awal bertujuan memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial yang berkembang dalam kehidupan asrama, khususnya yang berkaitan dengan pola interaksi antarsantri, mekanisme pembinaan, penerapan disiplin, serta potensi munculnya perilaku bullying. Identifikasi dilakukan melalui koordinasi dengan pimpinan pondok pesantren, ustaz pengasuh, pembina asrama, dan pengurus organisasi santri. Pada tahap ini dilakukan diskusi mengenai berbagai bentuk interaksi sosial yang sering terjadi, mekanisme penyelesaian konflik, pola komunikasi antara santri senior dan junior, serta bentuk-bentuk pembinaan yang selama ini diterapkan. Hasil identifikasi menjadi dasar dalam penyusunan materi edukasi sehingga substansi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan karakteristik lingkungan pesantren.

Tahap Pelaksanaan Edukasi

Tahap edukasi merupakan inti kegiatan pengabdian yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai bullying beserta strategi pencegahannya. Materi yang disampaikan meliputi beberapa pokok bahasan, yaitu: konsep dasar bullying, karakteristik dan indikator bullying, bentuk-bentuk bullying di lingkungan pesantren, faktor penyebab munculnya perilaku bullying, dampak bullying terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik santri, nilai-nilai Islam dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, pendidikan karakter sebagai strategi pencegahan bullying, implementasi pola pengasuhan humanis dalam kehidupan berasrama.

Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, brainstorming, serta tanya jawab sehingga peserta memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan pandangannya terhadap berbagai persoalan yang dihadapi selama menjalani kehidupan di pesantren.

Pendekatan dialogis dipilih agar peserta tidak hanya memahami konsep bullying secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi berbagai perilaku yang selama ini dianggap sebagai tradisi pembinaan, padahal termasuk dalam kategori perundungan.

Tahap Simulasi Penyelesaian Kasus

Setelah memperoleh materi edukasi, peserta mengikuti kegiatan simulasi penyelesaian kasus (*case-based learning*). Pada tahap ini peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan berbagai contoh kasus yang disesuaikan dengan dinamika kehidupan pesantren. Kasus yang digunakan antara lain meliputi: pemberian hukuman yang bersifat memperlakukan santri, ejekan terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda, intimidasi terhadap santri baru selama masa adaptasi, penggunaan kata-kata kasar dalam komunikasi sehari-hari, penyelesaian konflik antarsantri melalui kekerasan verbal maupun fisik.

Melalui diskusi kelompok, peserta diminta mengidentifikasi bentuk perilaku yang termasuk bullying, faktor penyebab terjadinya kasus, dampak yang mungkin ditimbulkan terhadap korban, serta alternatif penyelesaian berdasarkan prinsip pendidikan karakter dan ajaran Islam. Selanjutnya setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya untuk memperoleh masukan dari peserta lain dan fasilitator. Kegiatan ini bertujuan membangun kemampuan berpikir kritis, empati, komunikasi, serta pengambilan keputusan secara kolektif.

Tahap Refleksi dan Evaluasi

Tahap akhir kegiatan dilakukan melalui refleksi bersama untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Evaluasi dilakukan secara formatif melalui: diskusi reflektif, sesi tanya jawab, umpan balik peserta terhadap materi yang disampaikan, identifikasi komitmen peserta dalam menerapkan budaya anti-bullying di lingkungan pesantren. Refleksi bersama menjadi bagian penting dalam pendekatan pendidikan partisipatif karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi yang diperoleh dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Penyampaian Materi

Agar proses pembelajaran berlangsung efektif, kegiatan memadukan beberapa metode pembelajaran sebagai berikut.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Tahapan	Metode	Tujuan
Identifikasi	Observasi awal dan diskusi dengan pengelola	Mengidentifikasi kebutuhan program
Edukasi	Ceramah interaktif	Memberikan pemahaman mengenai bullying dan pencegahannya
Diskusi	Focus Group Discussion (FGD)	Mengembangkan pemahaman kritis peserta
Simulasi	Case Based Learning	Melatih penyelesaian konflik tanpa kekerasan
Refleksi	Evaluasi partisipatif	Menilai perubahan pemahaman dan komitmen peserta

Indikator Keberhasilan Program

Keberhasilan kegiatan pengabdian dievaluasi berdasarkan beberapa indikator berikut.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

Indikator	Parameter
Pengetahuan	Peserta mampu menjelaskan konsep bullying beserta bentuk-bentuknya
Sikap	Peserta menunjukkan komitmen menolak segala bentuk perundungan
Pemahaman	Peserta memahami pentingnya pola pengasuhan humanis
Partisipasi	Peserta aktif mengikuti diskusi dan simulasi
Keberlanjutan	Tersusunnya komitmen bersama dalam membangun budaya pesantren ramah anak

Analisis Pelaksanaan Kegiatan

Analisis pelaksanaan kegiatan dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan menginterpretasikan hasil observasi selama kegiatan, dinamika diskusi, partisipasi peserta, serta hasil refleksi bersama. Pendekatan ini digunakan karena tujuan utama kegiatan pengabdian bukan untuk menguji hipotesis, melainkan menggambarkan perubahan pemahaman peserta, mengidentifikasi faktor pendukung implementasi pola pengasuhan humanis, serta merumuskan rekomendasi bagi pengembangan budaya pesantren yang aman dan bebas dari praktik perundungan.

Hasil analisis kemudian diinterpretasikan menggunakan konsep bullying menurut Olweus (1993), teori pembelajaran sosial Bandura (1986), pendidikan karakter Lickona (2013), serta pendekatan perlindungan anak dalam lingkungan pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh UNICEF (2019). Dengan demikian, pembahasan tidak hanya

mendeskrripsikan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mengaitkan pengalaman lapangan dengan kerangka konseptual yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan Edukasi Pencegahan Bullying

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dalam bentuk edukasi partisipatif yang melibatkan santri, pengurus organisasi santri, pembina asrama, serta tenaga pengasuh Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Kegiatan diselenggarakan melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, refleksi bersama, dan simulasi penyelesaian kasus yang berkaitan dengan dinamika kehidupan santri di lingkungan asrama. Seluruh rangkaian kegiatan diarahkan untuk membangun kesadaran bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga pesantren.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dilaksanakan dalam forum yang melibatkan santri putra dan putri secara terorganisasi dengan pendampingan dari pengurus pesantren. Penyampaian materi dilakukan secara klasikal kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk menyampaikan pengalaman, pandangan, serta pertanyaan mengenai bentuk-bentuk perundungan yang mungkin terjadi selama kehidupan berasrama. Suasana diskusi berlangsung kondusif sehingga peserta dapat memahami bahwa tindakan yang selama ini dianggap sebagai bagian dari tradisi senioritas belum tentu sesuai dengan prinsip pendidikan Islam apabila mengandung unsur intimidasi atau merendahkan martabat orang lain (lihat Gambar 1).



Gambar 1. Pelaksanaan edukasi pencegahan bullying kepada santri Pondok Pesantren Modern Assa'adah.

Peningkatan Pemahaman Santri terhadap Konsep Bullying

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai konsep bullying dan berbagai bentuk perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian peserta masih memandang bahwa ejekan, tekanan terhadap santri baru, maupun bentuk hukuman tertentu merupakan bagian dari proses pembentukan mental atau adaptasi kehidupan di pesantren. Setelah mengikuti kegiatan edukasi, peserta memperoleh pemahaman bahwa tindakan tersebut dapat dikategorikan sebagai bullying apabila dilakukan secara sengaja, berulang, dan terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban.

Perubahan pemahaman tersebut menjadi capaian penting karena kesadaran merupakan langkah awal dalam membangun budaya pencegahan bullying. Olweus (1993) menjelaskan bahwa bullying tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga tindakan verbal, psikologis, maupun pengucilan sosial yang dilakukan secara berulang terhadap individu yang memiliki posisi lebih lemah. Dengan memahami karakteristik tersebut, peserta mulai mampu membedakan antara pembinaan yang bersifat edukatif dengan perilaku yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologis teman sebaya.

Hasil kegiatan ini juga sejalan dengan pendapat Coloroso (2007) yang menyatakan bahwa bullying sering berkembang pada lingkungan yang mentoleransi dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman peserta diharapkan mampu mengurangi normalisasi terhadap perilaku intimidatif yang selama ini mungkin dianggap sebagai bagian dari tradisi kehidupan berasrama.

Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Strategi Pencegahan Bullying

Materi edukasi yang diberikan tidak hanya berfokus pada definisi bullying, tetapi juga menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai strategi utama dalam pencegahan perundungan di lingkungan pesantren. Pendidikan karakter dipandang sebagai fondasi dalam membentuk perilaku santri sehingga mampu membangun hubungan sosial yang sehat, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Dalam kegiatan ini peserta diajak memahami bahwa nilai-nilai Islam seperti ukhuwah Islamiyah, kasih sayang (*rahmah*), saling menghormati (*ta'zim*), keadilan (*'adl*), dan kepedulian sosial (*ta'awun*) merupakan prinsip dasar yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga harus tercermin dalam pola komunikasi, kepemimpinan, dan interaksi antarsantri.

Menurut Lickona (2013), pendidikan karakter meliputi tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membentuk perilaku seseorang. Melalui kegiatan edukasi ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai dampak bullying, tetapi juga didorong untuk memiliki empati terhadap korban dan mengimplementasikan perilaku yang mencerminkan penghormatan terhadap sesama santri. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi pendekatan preventif yang lebih berkelanjutan dibandingkan penerapan hukuman semata.

Transformasi Pola Pengasuhan Humanis

Salah satu materi yang memperoleh perhatian besar selama kegiatan adalah pentingnya transformasi pola pengasuhan di lingkungan asrama. Kehidupan pesantren menempatkan pengurus organisasi santri dan pembina asrama sebagai figur yang setiap hari berinteraksi dengan santri. Oleh karena itu, pola kepemimpinan yang diterapkan akan memengaruhi budaya organisasi yang berkembang di lingkungan pesantren.

Melalui kegiatan edukasi, peserta memperoleh pemahaman bahwa disiplin merupakan bagian penting dari proses pendidikan, tetapi implementasinya harus dilakukan melalui pendekatan yang menghargai martabat peserta didik. Pendekatan humanis lebih menekankan pembinaan melalui komunikasi yang baik, pemberian contoh, pendampingan, dan penguatan kesadaran dibandingkan penggunaan hukuman yang bersifat intimidatif.

Bandura (1986) menjelaskan melalui Social Cognitive Theory bahwa individu belajar melalui proses observasi terhadap perilaku orang lain. Dalam konteks pesantren, santri junior cenderung menjadikan pengurus asrama dan santri senior sebagai model perilaku.

Oleh karena itu, ketika pengurus mampu menunjukkan sikap yang santun, adil, dan empatik, maka perilaku tersebut berpotensi ditiru oleh santri lainnya. Sebaliknya, apabila komunikasi yang keras dan intimidatif terus dipertahankan, maka pola tersebut berpotensi menjadi budaya yang diwariskan dari satu generasi santri kepada generasi berikutnya.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengurus asrama mulai memahami pentingnya menjadi teladan dalam membangun hubungan sosial yang sehat. Kesadaran tersebut merupakan modal penting dalam membangun sistem pembinaan yang tidak hanya menekankan kedisiplinan, tetapi juga memberikan rasa aman bagi seluruh santri.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa penguatan karakter, implementasi pola pengasuhan humanis, dan keterlibatan seluruh warga pesantren merupakan tiga komponen utama dalam membangun budaya anti-bullying di lingkungan Pondok Pesantren Modern Assa'adah. Meskipun kegiatan ini belum menggunakan pengukuran kuantitatif terhadap perubahan pengetahuan peserta, dinamika diskusi, keterlibatan aktif santri, serta refleksi yang muncul selama kegiatan menunjukkan bahwa edukasi mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya menciptakan lingkungan pesantren yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap individu. Temuan tersebut memperkuat bahwa pendidikan karakter yang didukung oleh keteladanan pengurus dan sistem pengasuhan yang humanis merupakan fondasi penting dalam mencegah munculnya perilaku perundungan di lingkungan pendidikan Islam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya membedakan antara proses pembinaan yang bersifat edukatif dengan tindakan yang mengarah pada bullying. Peserta memahami bahwa perundungan tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal, psikologis, pengucilan sosial, maupun bentuk intimidasi lain yang dapat menghambat perkembangan psikologis, sosial, dan emosional santri. Kesadaran tersebut menjadi langkah awal dalam membangun budaya pesantren yang lebih aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap individu.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan strategi preventif yang efektif dalam mendukung upaya pencegahan bullying di lingkungan pesantren. Internalisasi nilai-nilai Islam seperti *ukhuwah Islamiyah*, *rahmah*, *ta'awun*, sikap saling menghormati (*ta'zim*), dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan antarsantri yang harmonis. Pendidikan karakter tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian nilai, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan perilaku, keteladanan pengurus, dan budaya organisasi pesantren yang mendukung terciptanya interaksi sosial yang sehat.

Selain itu, pelaksanaan kegiatan memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pola pengasuhan humanis dalam sistem pendidikan berasrama. Pengurus organisasi santri dan pembina asrama memiliki posisi strategis sebagai figur teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga pola komunikasi, kepemimpinan, serta mekanisme pembinaan yang diterapkan akan memengaruhi terbentuknya budaya pesantren. Pendekatan pengasuhan yang menekankan dialog, pendampingan, keteladanan, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik dipandang lebih sesuai dengan prinsip pendidikan Islam dibandingkan pendekatan yang mengandalkan hukuman atau intimidasi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi merupakan langkah strategis dalam mendukung transformasi budaya pesantren menuju lingkungan pendidikan yang aman, kondusif, dan berorientasi pada perlindungan serta pengembangan potensi santri secara optimal.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa rekomendasi dapat disampaikan sebagai upaya memperkuat keberlanjutan program pencegahan bullying di lingkungan pesantren. Bagi pimpinan Pondok Pesantren, diperlukan penguatan kebijakan kelembagaan mengenai pencegahan bullying melalui penyusunan pedoman tertulis, mekanisme pelaporan yang aman, serta sistem penanganan yang berorientasi pada pembinaan dan perlindungan santri. Bagi pengurus organisasi santri dan pembina asrama, perlu dilakukan pelatihan secara berkala mengenai kepemimpinan humanis, komunikasi efektif, penyelesaian konflik tanpa kekerasan, serta penguatan kapasitas sebagai pendamping sebaya (*peer mentor*). Pengurus diharapkan menjadi teladan dalam membangun budaya saling menghormati dan kepedulian

antarsantri. Bagi santri, perlu ditanamkan komitmen bersama untuk membangun budaya anti-bullying melalui penguatan nilai ukhuwah Islamiyah, empati, toleransi, serta keberanian melaporkan tindakan yang mengarah pada perundungan. Pencegahan bullying tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus maupun pengasuh, tetapi merupakan tanggung jawab seluruh warga pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Arahman, Z. (2025). *International Proceeding Of Inovative Bullying in Islamic Boarding Schools : Types and Prevention*. 6(1), 168–179.
- Arifin, M., Sholeha, F. W., & Ahmad, A. B. (2025). Islamic Parenting Model in Character Building of Santri at Nurul Jadid Islamic Boarding School. *INJIES: Journal of Islamic Education Studies*, 2(2), 70–80.
<https://injies.unimika.ac.id/index.php/injies/article/view/28>
- Barbara Coloroso. (2010). *The Bully, the Bullied, and the Bystander: From Preschool to High School--How Parents and Teachers Can Help Break the Cycle*. Harper Collins, 2010.
- Berthanila, R., Santi, E. T., Firdausi, I. A., Salma, P., Sosial, F. I., Politik, I., & Raya, U. S. (2025). *Edukasi Stop Bullying di Sekolah Dasar Negeri 15 Kota Serang : Upaya Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Kesehatan Mental Siswa*. 7, 568–574.
- Dartim, R. W. D. (2025). The Role of the Sarungan Task Force on Bullying Prevention in Santri. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, Vol. 14 No. 2 (2025): Sociocultural Islamic Education.
<https://pondokjurnal.uwj.ac.id/index.php/UrwatulWutsqo/article/view/2221/1048>
- Dhofier, Z. (2016). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES.
- Elyunusi, M. J., Rusijono, R., & Izzati, U. A. (2022). Character Education of Students in Pondok Modern Darussalam (PMD) Gontor in Thomas Lickona Theory Perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 415–429.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1622>
- Fitriyan, Y. H., Mustofa, T. A., Waston, W., & ... (2025). Multicultural Character Education in the 21st Century: Lessons from Indonesian Pesantren for Global Educational Development. ... *Summit on Science ...*, 206–210.
<https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/6789%0Ahttps://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/download/6789/6130>

- Gini, G., & Pozzoli, T. (2013). Bullied Children and Psychosomatic Problems: A Meta-analysis. *Pediatrics*, 132(4), 720–729. <https://doi.org/10.1542/peds.2013-0614>
- Gredler, G. R. (2003). Bullying at school: What we know and what we can do. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Makalao, D., Erihadiana, M., Asy'ari, & Ruskandar, A. (2025). Social Interaction and Character Education in Islamic Schools. *Jurnal C*, 19(1), 11–27.
- Malcolm S Knowles, Elwood F Holton III, R. A. S. (2005). *The Adult Learner*. Routledge, 2005.
- Muis, A., Hidayat, R., & Arif, S. (2025). Transforming Pesantren Education: Digital Integration and Value-Based Curriculum Optimization. *Proceedings of the 3rd Annual Conference of Islamic Education, ACIE 2024, 14-15 October 2024, Jember, East Java, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-10-2024.2356000>
- Sarwadi, S., & Raihan, N. (2025). Reinforcing Islamic moral values through contemporary pesantren education. *Edukasi Islami: J, November*, 1137–1148. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i04.9041>
- Sulis, G., Mercer, S., Mairitsch, A., Babic, S., & Shin, S. (2021). Pre-service language teacher wellbeing as a complex dynamic system. *System*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102642>
- UNESCO. (2019). Behind the numbers: ending school violence and bullying. In *Behind the numbers: ending school violence and bullying*. <https://doi.org/10.54675/trvr4270>